

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai pada PP No. 29 Tahun 1990 adalah sekolah dengan mengutamakan pengembangan kemampuan siswa dalam melakukan jenis pekerjaan tertentu, sebagaimana pada proses belajarnya lebih banyak dilakukan secara praktek agar dapat menjadi tenaga kerja dengan sikap profesional sesuai dengan bidangnya. Sehingga SMK didirikan guna menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang siap kerja dengan dibekali keterampilan sesuai bidang keahliannya setelah mengikuti pendidikan dan latihan. Agar lulusan SMK memiliki kompetensi bidang keahlian, sesuai persyaratan kerja dalam bidang industri, perdagangan, dan jasa, serta mampu membuka lapangan kerja dan usaha baru. Adapun salah satu kebijakan yang terdapat pada SMK adalah melalui *link and match* guna meningkatkan relevansi SMK dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga dapat mengintegrasikan hubungan sinergis antara dunia pendidikan dengan dunia industri. Dimana konsep hubungan antara sekolah dengan dunia kerja saling menguntungkan yang dianggap mencari kompetensi untuk kebutuhan dunia industri di masa depan (Azman et al., 2020). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *link and match* menurut Ali & Koehler (2020) diantaranya adalah 1) Kebijakan dan strategi, 2) Pengembangan kurikulum, 3) Metode pembelajaran dan pengajaran, 4) Kemitraan dunia pendidikan dengan industri terkait, 5) Sistem akreditasi sekolah, 6) Pendanaan dan manajemen mutu, 7) Pengembangan guru dan staf, 8) Budaya dan suasana akademik, dan 9) Sarana dan prasarana. Sehingga implementasi dari kebijakan *link and match* yaitu melalui program magang atau disebut dengan praktek kerja industri (prakerin). Prakerin adalah kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran secara sistematis antara dunia pendidikan dan dunia industri yang bersifat wajib bagi siswa SMK (I. N. M. Putri et al., 2022).

Program kegiatan prakerin ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keahlian yang dimiliki, serta memberikan kesempatan siswa beradaptasi dengan suasana lingkungan kerja yang sebenarnya baik sebagai pekerja mandiri terutama yang berkenan dengan disiplin kerja dan memberikan masukan dan umpan balik guna perbaikan dan pengembangan pendidikan (Susana, 2016; Sutiah, 2021).



Program prakerin dapat meningkatkan kompetensi keahlian pada siswa melalui pengetahuan, sikap, keterampilan, dan hasil kerja (Amelia & Sojanah, 2019). Dimana sebelumnya siswa sudah mempelajari keterampilan yang dimiliki didukung dengan fasilitas dan peralatan yang memadai, literasi serta penugasan keterampilan agar hasil karya siswa sesuai dengan standar industri (Mardi, 2021). Sebagaimana nantinya siswa mendapatkan wawasan informasi terkait dunia usaha/industri dan motivasi terhadap kesiapan berkerja melalui pengalaman prakerin. Serta dinyatakan juga pada semakin baik pelaksanaan prakerin, maka berpengaruh sangat besar terhadap kesiapan kerja siswa dalam menghadapi dunia kerja (Yusadinata et al., 2021).

Beberapa tahapan proses pada pelaksanaan prakerin yaitu persiapan, proses, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan tersebut membuat ketercapaian pada pelaksanaan prakerin dalam kategori sangat baik. Akan tetapi tujuan dari prakerin di SMK belum sepenuhnya tercapai, sebagaimana perlu adanya peningkatan pada strategi pelaksanaan prakerin, prosedur penempatan dan penjadwalan prakerin, serta komunikasi dan kerja sama dengan pihak industri (Hadi et al., 2017).

Pada salah satu proses persiapan prakerin diantaranya yaitu kesiapan siswa. Dimana saat akan melakukan prakerin, kesiapan siswa menjadi modal utama bagi siswa itu sendiri untuk melakukan pekerjaan dan tugas yang diberikan oleh pihak industri dalam proses prakerin, sehingga dengan kesiapan prakerin akan diperoleh hasil yang maksimal (Kuswana, 2013). Dimana persiapan pelaksanaan prakerin dibagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu kesiapan siswa dalam pelaksanaan prakerin, tersedianya materi pembekalan dari sekolah dan industri, dan realisasi penerapan kurikulum implementatif (Ardiani & Ridwan, 2020). Seperti halnya siswa diharapkan mempunyai kesiapan untuk bekerja dengan baik dan profesional berdasarkan tugas yang diberikan oleh pihak industri.

Beberapa peneliti menyatakan terdapat beberapa permasalahan dalam prakerin yang diantaranya pelaksanaan prakerin siswa dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Meskipun masih ada beberapa industri kurang sesuai memberikan tugas sesuai keahlian siswa, kurangnya sikap siswa dalam beradaptasi, disiplin bekerja, dan menempatkan sikap profesional (Aditya, 2014). Kemudian pada Sriwahyuni & Dewi (2018) mengungkapkan mengenai kesiapan prakerin terdapat pada kategori

baik, akan tetapi tidak sepenuhnya siswa siap untuk melaksanakan prakerin. Dimana kesiapan prakerin dapat ditentukan oleh diri siswa itu sendiri serta penugasan ilmu dan kompetensi siswa sebelum melaksanakan prakerin. Sebagaimana Asyik et al., (2020) menyatakan permasalahan yang terjadi saat pembekalan prakerin adalah banyak siswa yang masih bertanya tentang gambaran industri yang akan ditempati serta kurangnya pemahaman terkait pentingnya etos kerja dalam dunia kerja. Serta pada Rizqi et al. (2016) menyatakan masih kurangnya kesiapan kerja siswa sebelum melaksanakan prakerin sesuai dengan kompetensi diantaranya integritas dan kejujuran siswa, emosional kontrol diri siswa, pengembangan diri, dapat berorientasi berprestasi, keyakinan diri, berkomitmen dalam berorganisasi, inisiatif dan proaktif, serta kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan kognitif.

Hasil wawancara yang dilakukan di SMK Kota Tangerang dengan salah satu guru kompetensi keahlian Tata Boga yang juga menjadi pembimbing prakerin, diketahui bahwa permasalahan yang banyak dialami berupa minimnya etos kerja, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa sebagai seseorang yang berkerja di sebuah industri seperti halnya terlalu sering absen, berkelahi dengan pihak industri hingga dikeluarkan dari tempat prakerin, serta permasalahan kesehatan. Kemudian pasca Covid-19 juga memberikan efek negatif pada prakerin dimana tingkat motivasi siswa yang rendah sehingga pada saat proses prakerin berlangsung siswa sering meminta izin tidak masuk dengan pihak industri akibat kelelahan. Sehingga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa tidak memiliki kesiapan dalam bekerja dengan baik: 1) kondisi fisik, mental dan emosional 2) kebutuhan, motif dan tujuan 3) keterampilan dan pengetahuan (Slameto, 2018).

Keterampilan dan pengetahuan menjadi salah satu faktor kesiapan siswa guna melaksanakan prakerin dengan baik. Dimana keterampilan menjadi keunggulan SMK, dan dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa dapat melalui pembelajaran produktif (Surya et al., 2021). Pada pembelajaran produktif materi yang diberikan lebih kepada keterampilan teknis dengan menekankan pembuatan maupun penciptaan produk atau jasa (Samsudi, 2014). Sebagaimana nantinya siswa SMK memiliki bakat, kemampuan, minat, usaha dan keahlian sesuai dengan bidangnya agar dapat diterima dalam dunia usaha/industri (Kumaat, 2010).

Tapi dalam pembelajaran produktif juga memiliki permasalahan terkait performa kualitas keterampilan siswa yang rendah dikarenakan siswa tidak mengikuti proses pembelajaran di kelas seperti bolos jam pelajaran, pulang lebih awal, atau keluar kelas (Putri et al., 2019). Serta pada Amelia & Sojanah (2019) siswa kurang memperhatikan kompetensi keahlian yang dimilikinya pada mata pelajaran produktif sehingga kompetensi yang dicapai masih belum memenuhi target. Siswa beranggapan tidak ada hubungannya kemampuan praktek pada saat melaksanakan prakerin. Menjadikan pengaruh keterampilan dengan kesiapan kerja siswa masih pada tingkat rendah (Rosmawati & Meilani, 2019).

Sehingga siswa perlu mengembangkan keterampilan miliknya melalui standar yang menjadi bagian dasar dari keterampilan dibidangnya. Standar keterampilan atau keterampilan teknis ini menjadi sebuah aturan atau persyaratan berbentuk dokumen formal (prosedur) sehingga menciptakan kriteria, metode, proses dan praktik rekayasa guna menyelesaikan permasalahan yang ada (Susriyati, 2019). Dimana keterampilan teknis diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah kejuruan maupun vokasi dan harus diberikan penekanan lebih besar supaya siswa lulusan tersebut dapat masuk ke dalam dunia kerja abad ke-21 (Audu, 2013).

Melalui mata pelajaran produktif hingga pelatihan yang diberikan oleh sekolah, diperoleh kegiatan praktek untuk melakukan tugas menjadikan siswa dapat mengasah dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki secara mudah dan cermat (Iskandar & Safrianto, 2020). Sehingga siswa dapat memiliki kinerja penguasaan keterampilan teknis yang baik dalam mempersiapkan pelaksanaan prakerin agar berjalan sesuai harapan dari berbagai pihak (Yahya & Iskandar, 2017). Sebagaimana nantinya siswa memiliki fokus keterampilan teknis yang berbeda-beda berdasarkan tugas dan tanggung jawab sesuai tempat pelaksanaan prakerin (Rohman, 2020).

Pengetahuan siswa dalam mempersiapkan prakerin diantaranya terkait pengetahuan teori dasar dari penerapan keterampilan itu sendiri (Notoatmodjo, 2007). Selain itu juga pengetahuan terkait informasi dunia kerja (Purnama & Suryani, 2019). Dimana nantinya informasi tersebut dapat menjadi syarat dalam memasuki kerja dan pada siswa yang memiliki banyak informasi dunia kerja dapat

memudahkan siswa itu sendiri guna mengetahui keadaan dunia kerja (Kusnaeni & Martono, 2016).

Sebagaimana informasi dunia kerja didapatkan dari pembekalan prakerin siswa oleh guru yang akan dilakukan menjelang prakerin (Susana, 2016). Selain itu juga siswa dapat mencari informasi tersebut secara mandiri dari berbagai sumber. Dikarenakan adanya proses pembelajaran di masa depan yang akan saling terhubung di seluruh dunia, mengajarkan pentingnya keterampilan kehidupan, dan memperluas peran teknologi dalam menunjang pendidikan (Luthra & Mackenzie, 2020). Hal ini menjadikan siswa memerlukan pengetahuan akademik dan terapan dengan menghubungkan pengetahuan dan keterampilan diantaranya melalui *ICT Literacy* (Literasi TIK) yang mencakup literasi informasi, literasi komputer, literasi digital, dan literasi internet (World Economic Forum, 2015; Zubaidah, 2016). UNESCO pada World Economic Forum (2015) menyatakan bahwa literasi digital sebagai dasar dalam memahami *ICT device* (Perangkat TIK).

Penerapan literasi digital pada siswa dapat memberikan dampak secara langsung terhadap motivasi, keterlibatan, dan pencapaian siswa (Miller, 2021). Sebagaimana siswa mampu melaksanakan pembelajaran mandiri, yang mana siswa dengan tingkat literasi digital tinggi dapat beradaptasi dengan baik dalam proses pembelajaran karena akan mudah mempelajari teknologi serta lebih efisien dan efektif dalam pengelolaan informasi (Sanova et al., 2022; Tang & Chaw, 2016). Hal ini membuktikan bahwa siswa yang memiliki literasi digital baik merasa lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja dibandingkan siswa dengan literasi digital kurang baik (Becker et al., (2017) dalam Callaghan et al., (2021)). Kemudian literasi digital secara positif dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa yang dibuktikan dengan tingkat literasi yang tinggi menjadikan kesiapan kerja siswa menjadi lebih baik (R. Y. Putri & Supriyansyah, 2021). Prespektif literasi digital siswa SMK memiliki hubungan positif yang dapat membantu siswa dalam adaptabilitas karir. Akan tetapi kemampuan literasi digital siswa masih berada pada tingkat sedang dan tingkat rendah dalam aspek menentukan dan mengevaluasi informasi. Serta potensi adaptabilitas siswa berada pada kategori sedang dan rendah pada dimensi rasa ingin tahu (Swastika & Sudjani, 2023).

Kemudian manfaat pada literasi digital dapat menimbulkan beberapa dampak negatif seperti rendahnya etika penggunaan teknologi, serta munculnya banyak informasi yang tersedia dengan cepat dan terkadang tidak akurat (Pratiwi & Pritanova, 2017). Hal ini dikarenakan kecepatan penemuan informasi tersebut membuat siswa terlalu cepat menyimpulkan kebenaran informasi teratas pada situs-situs yang ditemukan tanpa membandingkan atau menyeleksi informasi yang didapat sehingga terjadi sebuah kesalah pahaman informasi pada siswa (W. Sari, 2018).

Adapun permasalahan pada keterampilan teknis dan literasi digital dalam mempengaruhi kesiapan prakerin siswa dapat diperbaiki serta dioptimalkan dan dikembangkan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh siswa dalam memperbaiki permasalahan tersebut diantaranya dengan melakukan regulasi diri (*Self-Regulated Learning*). Dimana *self-regulated learning* (SRL) sebagai pengelolaan diri dalam kegiatan belajar dengan melibatkan aspek kognisi, motivasi dan perilaku siswa (Azmi, 2016). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* dalam pembelajaran yaitu *self-efficacy*, kemauan, dan strategi kognitif. Adanya perbedaan tahapan perkembangan dan tingkat pendidikan menjadikan kemampuan *self-regulated learning* pada siswa berkembang sesuai dengan karakter individu siswa itu sendiri sehingga membuat siswa menjadi lebih strategis serta sukses (Panadero, 2017; Saputra et al., 2018).

Pada Yot-Domínguez & Marcelo (2017) isu *self-regulated learning* menjadi salah satu alasan yang menjelaskan minat banyak peneliti fokus pada *self-regulated learning* terletak pada kenyataan bahwa setiap individu hidup dalam masyarakat dimana pembelajaran sepanjang hayat semakin penting dan lingkungan belajar informal yang membutuhkan keterampilan pengaturan diri dan mandiri dalam mencari pengetahuan. Penelitian tentang *self-regulated learning* sebelumnya juga menjelaskan proses dimana siswa mengendalikan pembelajaran secara mandiri dan mengembangkan strategi untuk mendukung pembelajaran. Salah satu aspek awal yang menjadi ciri *self-regulated learning* adalah siswa mulai melakukan pencarian berdasarkan inisiatif pribadi, ketekunan dan keterampilan adaptif (Zimmerman, 2000). Dimana siswa akan sukses belajar hingga memperoleh prestasi belajar yang

baik melalui *self-regulated learning* dengan menyadari, bertanggung jawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien untuk dirinya (Azmi, 2016).

Kegiatan *self-regulated learning* belajar siswa secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari perencanaan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi diri sendiri secara sistematis guna tercapainya tujuan belajar. Menjadikan *self-regulated learning* dasar kesuksesan belajar, *problem solving*, transfer belajar, dan kesuksesan akademis secara umum (Zimmerman, 1990). Sebagaimana Fatimah (2019) menyatakan siswa yang mempunyai tingkat *self-regulated learning* yang baik maka dapat menjaga performanya dalam belajar sehingga prestasi akademiknya dapat terjaga dengan baik.

Pada SMK konsep *self-regulated learning* dilakukan sedikit berbeda dikarenakan menggunakan pendekatan secara situasional terhadap perkembangan siswa serta dukungan siswa guna mencakup semua aspek yang relevan (Mejeh & Held, 2022a). Seperti halnya keterampilan teknis siswa dapat berkembang dikarenakan adanya *self-efficacy* sebagai salah satu aspek *self-regulated learning* membantu dalam proses pembelajaran tersebut (Prantara & Febriana, 2022). Kemudian siswa secara mandiri dapat mengatur proses belajar, dengan memanfaatkan internet sebagai sumber informasi dari mencari hingga mengevaluasi melalui kemampuan literasi digital (Tarumasely, 2022). Selain itu *self-regulated learning* membantu siswa memiliki tingkat kecemasan rendah dan adanya motivasi belajar yang tinggi dengan tidak gemar menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru (Etiafani & Listiara, 2015; Saputra et al., 2018). Sehingga siswa memiliki usaha untuk menunjukkan kemauan dalam mengatur pola belajar (Zain & Wahyuni, 2017).

Sehingga dalam mempersiapkan prakerin siswa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya yaitu keterampilan teknis siswa sebagaimana keahlian keterampilan sesuai dengan bidangnya masing-masing berdasarkan standar dari keahlian tersebut. Seperti pada kompetensi keahlian Tata Boga akan memiliki keterampilan teknis memasak suatu hidangan dari persiapan hingga menjadi hidangan matang sesuai dengan cara dan fungsi yang telah dipelajari. Serta literasi digital yang membantu dan mempermudah untuk mencari informasi maupun teori-teori pembelajaran, sebagaimana dalam siswa dapat menggunakan media

pembelajaran digital secara bijak dengan memilah hingga membandingkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan, agar informasi serta teori yang dibutuhkan tidak terjadi kesalah pahaman atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, *self-regulated learning* dilakukan untuk dapat meregulasi diri siswa dalam meraih tujuan dan prestasi yang diinginkan dengan mempelajari model-model belajar yang cocok untuk dirinya, sehingga dapat mengatur pola belajar guna mempersiapkan diri melaksanakan prakerin.

Berdasarkan uraian tersebut maka untuk meminimalisir permasalahan yang terdapat pada kesiapan prakerin, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh keterampilan teknis (*technical skills*) dan literasi digital terhadap kesiapan prakerin siswa kompetensi keahlian Tata Boga melalui *self-regulated learning*. Peneliti beranggapan bahwa *self-regulated learning* dapat membantu meningkatkan kesiapan prakerin ini merupakan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui keterampilan teknis dan literasi digital agar lebih siap dan fokus dalam menghadapi prakerin.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka lebih spesifik dapat ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pembekalan prakerin yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian tugas atau *job desk* prakerin yang tidak sesuai dengan keahlian siswa.
2. Minimnya etos kerja, kedisiplinan dan sikap tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas dan mematuhi peraturan yang berlaku di industri selama menjalani prakerin.
3. Kurangnya kesiapan siswa untuk melaksanakan prakerin.
4. Masih banyaknya siswa yang belum mengerti dan tidak memiliki gambaran tentang dunia industri saat prakerin pada saat akan dilakukannya pembekalan pada prakerin.
5. Kurangnya kesiapan kerja siswa sebelum melaksanakan prakerin sesuai dengan kompetensi (integritas dan kejujuran siswa, emosional kontrol diri siswa, pengembangan diri, dapat berorientasi berprestasi, keyakinan diri,

berkomitmen dalam berorganisasi, inisiatif dan proaktif, serta kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan kognitif).

6. Rendahnya performa keterampilan siswa dikarenakan tidak mengikuti proses pembelajaran (bolos jam pelajaran, pulang lebih awal atau keluar kelas).
7. Belum tercapainya standar kompetensi keahlian siswa pada mata pelajaran produktif.
8. Siswa beranggapan tidak ada hubungannya kemampuan praktek pada saat melaksanakan prakerin.
9. Pengaruh keterampilan dengan kesiapan kerja siswa masih pada tingkat rendah.
10. Rendahnya literasi digital dalam penggunaan teknologi pada siswa.
11. Kurangnya pemahaman literasi digital dalam penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab pada siswa untuk menemukan kebenaran informasi.

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan faktor - faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan prakerin siswa SMK. Karena luasnya cakupan permasalahan, maka permasalahan ini dibatasi untuk mengetahui pengaruh keterampilan teknis (*technical skills*) dan literasi digital terhadap kesiapan prakerin siswa kompetensi keahlian Tata Boga melalui *self-regulated learning* di SMK. Sebagaimana faktor – faktor tersebut diharapkan dapat membuat siswa SMK kompetensi keahlian Tata Boga siap dalam menjalankan prakerin sehingga kualitas diri siswa dalam menjadi sumber daya manusia yang potensial sesuai dengan dunia kerja dan dunia industri.

1.4.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh keterampilan teknis (*technical skill*) siswa terhadap kesiapan prakerin siswa SMK kompetensi keahlian Tata Boga?

2. Bagaimanakah pengaruh literasi digital siswa terhadap kesiapan prakerin siswa SMK kompetensi keahlian Tata Boga?
3. Bagaimanakah pengaruh literasi digital terhadap *self-regulated learning* siswa SMK kompetensi keahlian Tata Boga?
4. Bagaimanakah pengaruh keterampilan teknis (*technical skill*) terhadap *self-regulated learning* siswa SMK kompetensi keahlian Tata Boga?
5. Bagaimanakah pengaruh antara *self-regulated learning* terhadap kesiapan prakerin SMK kompetensi keahlian Tata Boga?
6. Bagaimana pengaruh keterampilan teknis (*technical skill*) terhadap kesiapan prakerin melalui *self-regulated learning* siswa SMK kompetensi keahlian Tata Boga?
7. Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap kesiapan prakerin melalui *self-regulated learning* siswa SMK kompetensi keahlian Tata Boga?

1.5.State of The Art

Pada penelitian ini, berfokus pada kesiapan prakerin siswa SMK kompetensi keahlian tata boga yang dipengaruhi oleh keterampilan teknis (*technical skills*) dan literasi digital melalui *self-regulated learning*. Sehingga keterbaruan pada penelitian yang ingin diteliti yaitu terkait *self-regulated learning* sebagai variabel *intervening* yang akan mempengaruhi kesiapan prakerin siswa. Sebagaimana variabel *moderating* atau moderator merupakan variabel yang dapat mempengaruhi (memperkuat maupun memperlemah) hubungan antar variabel independent dan variabel dependen (Sugiono, 2004). Selain itu juga, belum adanya variabel *self-regulated learning* yang mempengaruhi kesiapan prakerin. sebagaimana kesiapan prakerin merupakan salah satu dari kegiatan praktis dalam belajar. Sehingga *self-regulated learning* pada siswa SMK dilakukan secara khusus dikarenakan pendekatan yang dilakukan berupa situasional dimana strategi pembelajaran ini guna mengkondisikan sesuai dengan dunia industri bidang keahlian masing-masing.

Terdapat beberapa dokumentasi riset sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap tema akan dilakukan seperti berikut:

Tabel 1. 1
Penelusuran Studi Literatur

Tahun	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Metode	Perbandingan yang Dijadikan Alasan
2018	Sriwahyuni & Dewi “Evaluasi Pelaksanaan Program Prakerin SMK Negeri Kota Padang”	Penelitian kombinasi (gabungan antara kualitatif dan kuantitatif) menggunakan desain <i>Concurrent Embedded</i> melalui wawancara	Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi serta pengembangan dalam mempersiapkan pelaksanaan prakerin siswa. dimana siswa diberikan gambaran serta informasi yang diperlukan siswa saat melaksanakan prakerin, bukan hanya pengetahuan akademik saja yang diperlukan
2019	Rosmawati & Meilani “Evaluasi Pelaksanaan Program Prakerin Berdasarkan Pedoman Prakerin di SMKN 3 Depok Program Keahlian Batu & Beton”	Penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner dan wawancara	Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi serta pengembangan dalam meningkatkan kesiapan pelaksanaan siswa SMK
2019	Putri et al., “Upaya Peningkatan Soft dan Hard Skill Siswa SMK”	Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan teknik observasi dan wawancara	Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi serta pengembangan dalam meningkatkan keterampilan teknis (<i>technical skills</i>) pada siswa SMK
2022	Prantara & Febriana “ <i>Relationship of Self-Efficacy with Technical Skill of Diploma Culinary Art Students at The Universitas Negeri Jakarta</i> ”	Penelitian kuantitatif asosiatif menggunakan teknik <i>survey</i> dan elaborasi deskriptif	Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi landasan pada keterampilan teknis (<i>technical skills</i>) kompetensi keahlian Tata Boga.
2021	R. Y. Putri & Supriyansyah “Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z di Sekolah	Penelitian kualitatif deskriptif asosiatif menggunakan kuesioner	Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi landasan peneliti untuk menggunakan literasi digital sebagai media pembelajaran.

	Menengah Kejuruan”		
2018	W. Sari “Literasi Digital pada Masalah Pencarian Informasi Dengan Google”	Metode kualitatif dengan pendekatan referensi	Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi serta pengembangan dalam penggunaan dan pemanfaatan literasi digital pada siswa SMK
2022	Mejeh & Held, “ <i>Understanding the Development of Self-Regulated Learning: An Intervention Study to Promote Self- Regulated Learning in Vocational Schools</i> ”	Penelitian kuasi eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif	Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi serta pengembangan dan perubahan pada siswa SMK terkait <i>self-regulated learning</i> dalam strategi belajar mandiri sesuai kompetensi keahlian yang dipilih siswa.
2017	Zain & Wahyuni “ <i>Self-Regulated Learning dan Prokrastinasi: Studi Pada Siswa SMK Panca Karya Tangerang</i> ”	Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional	Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi serta pengembangan dalam mengatur dan membuat strategi belajar siswa SMK yang sesuai dengan kompetensi keahliannya

Dari beberapa penjabaran penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, bahwa terdapat beberapa topik yang diambil untuk menjadi penguatan dari penelitian ini. Dimana penelitian ini juga merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Seperti halnya pada hasil penelitian Asyik et al., (2020) saat melakukan pembekalan prakerin bahwa masih banyaknya siswa yang kurang paham tentang gambaran industri begitu juga dengan pentingnya etos kerja dalam dunia kerja. Kemudian pada penelitian Sriwahyuni & Dewi (2018) menyatakan kurangnya kesiapan siswa untuk melaksanakan prakerin yang ditentukan oleh diri siswa itu sendiri. Sedangkan pada penelitian Rosmawati & Meilani (2019) terkait rendahnya tingkat keterampilan keahlian siswa dan juga anggapan siswa tentang tidak ada hubungannya keterampilan dengan pelaksanaan prakerin. Serta penelitian W. Sari (2018) terkait literasi penggunaan dan pemanfaatan literasi digital yang belum terlaksana dengan baik di masyarakat.

1.6. Road Map Penelitian

Rencana penelitian pengaruh keterampilan teknis (*technical skills*) dan literasi digital terhadap kesiapan praktek kerja industri (prakerin) siswa kompetensi keahlian Tata Boga siswa SMK melalui *self-regulated learning*, di buat dalam bentuk *road map* sebagai berikut:

